

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir. (Somarya & Nuryani, 2016, hlm. 26). Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif megembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Somarya dan Nuryani, 2016, hlm. 26)

Belajar tentunya memiliki berbagai makna dan definisi. Gagne (dalam Ruhimat, dkk. 2012, hlm. 124), mengemukakan bahwa ‘Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.’ Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) proses, (2) perubahan perilaku, (3) pengalaman. Dalam hal ini siswa akan mengalami ketiga unsur pokok tersebut untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan belajar. Lalu Begge (dalam Juliantine, dkk. 2016, hlm 2) pun menyatakan tentang belajar, yaitu ‘Belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman, atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya.

Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.’ Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, serta memperkuat kepribadian. (Juliantine, dkk. 2015, hlm. 1) Belajar juga merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, dan belajar merupakan aktivitas yang

dilakukan sepanjang hayat (*long life education*). Prinsip belajar sepanjang hayat sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan oleh UNESCO pada tahun 1996 (dalam Juliantine, dkk. 2015, hlm. 1), yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to live together*.

Belajar dalam pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah dari kualitas fisik dan mentalnya. (Mahendra, 2015, hlm. 11). Menurut Robert Gensemer (Freeman, 2001), penjas diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”. Artinya, dalam tubuh yang baik diharapkan pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno, yaitu *Men sana in corpore sano*. (Mahendra, 2015, hlm. 11)

Menurut Rahyubi (2012) pendidikan jasmani dan olahraga pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik. (Herdiyana & Prakoso, 2016) Selanjutnya, Hetherington (Metzler, 2005, p.4) mengemukakan bahwa ada empat tujuan utama dari pendidikan jasmani:

“(1) *organic education-the development of muscular and skeletal vigor*, (2) *psychomotor education-the development of skill in neuromuscular activities*, (3) *character education-the development of moral, social, and personal characteristics*, dan (4) *intellectual education- the development of cognitive, expressive knowledge*”. (Herdiyana & Prakoso, 2016)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pendidikan jasmani tidak hanya ditujukan untuk mencapai kebugaran jasmani siswa, tapi dapat ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan nilai sosial dengan mengkonstruksi apa yang ia pelajari ke dalam aktivitas yang dilakukannya.

Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan melalui gerak seperti yang dijelaskan oleh Rusli Lutan (1995-1996), yakni pendidikan jasmani

merupakan proses pendidikan via gerak insani (*human movement*) yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. (Rukmana, 2008) Sehingga pendidikan jasmani tidak mendidik siswa belajar untuk bergerak, namun belajar dalam setiap gerak yang dilakukannya. Di sekolah, siswa mengikuti proses pembelajaran melalui aktivitas fisik atau aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang akan menuntun siswa agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Bailey et al., (2009) dan Kirk (2013) mengemukakan bahwa “*Physical learning, cognitive learning, social learning, and affective learning are positioned as the legitimate learning outcomes of physical education. It has been argued that these four learning outcomes go toward facilitating students engagement with the physically active life*”. Pembelajaran fisik, pembelajaran kognitif, pembelajaran sosial, dan pembelajaran afektif tersebut didapatkan dari hasil belajar yang dilakukan siswa dan dibantu oleh guru. Siswa mengembangkan seluruh aspek pembelajaran tersebut melalui hasil belajar yang dibimbing oleh guru. Sehingga guru dan siswa bersama-sama mengembangkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pendidikan jasmani, seorang guru harus mengajar sesuai dengan kemampuan siswa, dengan latar belakang kemampuan siswa yang heterogen. Seiring berkembangnya zaman, cara mengajar pendidikan jasmani pun semakin berkembang dengan berbagai teori belajar yang berkembang saat ini. Watkins dan Mortimore (1999) menjelaskan tentang basis pengetahuan pengajaran, yakni “*the knowledge base of teaching has, as with knowledge over time, simultaneously become more differentiated and more integrated*”. (Green, K. 2008. Hlm. 219) Sehingga basis dalam belajar pembelajaran selalu berkembang seiring berjalannya waktu, mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya belajar dan pembelajaran yang akan terus berkembang mengikuti berkembangnya teknologi dan pendidikan.

Proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung untuk tujuan tertentu. Rusman (2013) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. (Herdiyana & Prakoso, 2016) Maka

dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam setiap hasil yang dicapai oleh siswa, sehingga guru merupakan salah satu penyebab terjadinya proses belajar yang dialami siswa.

Menurut Sari, D (2016) faktor-faktor pendukung pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yakni: faktor jasmani, psikologis, bakat, sarana dan prasarana, guru, kurikulum dan materi. (Sari, 2016) Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan selama proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Faktor jasmani, psikologis, dan bakat berasal dari siswa sehingga dalam kegiatan belajar, kesiapan jasmani, dan psikologis siswa perlu diperhatikan, seperti kesehatan siswa, pikiran siswa harus terpusat pada kegiatan belajar, mental siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dialami selama belajar. Lalu guru harus dapat menciptakan situasi belajar yang dapat membuat siswa mengembangkan pengetahuannya dan keterampilannya, lalu siswa mengaplikasikannya untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Maka proses pembelajaran harus berdasarkan kemampuan siswa, namun tetap mengacu pada kurikulum yang ada. Untuk sarana dan prasarana dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi. Jika sekolah tidak menyediakan maka sarana dan prasarana dapat dimodifikasi oleh guru. Selanjutnya kurikulum dan materi merupakan acuan dalam membuat bahan ajar, jika dalam mata pelajaran PJOK bahan ajar tersebut berbentuk tugas gerak, sehingga tugas gerak harus diciptakan untuk membuat siswa belajar.

Dalam menciptakan proses terjadinya belajar pada diri siswa, berbagai teori dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang ada dan berkembang di masing-masing negara, seperti teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial. Saat ini teori yang tengah berkembang di Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah tentang teori belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang didapatkan melalui pendekatan konstruktivisme.

Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa harus membangun pengetahuan dalam kerangka berpikirnya sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dengan cara memberikan informasi yang bermakna dan relevan kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Eggen & Kauchak (2013) yakni:

‘Students in constructivist-based classrooms become active participants in the learning processes as they construct their own understanding of concepts, rather than having their learning transmitted to them by some other source’. (Butz, 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam pendekatan konstruktivisme siswa membangun konsep pemahamannya sendiri yang ia aplikasikan saat ia sedang belajar. Tidak hanya itu, guru pun menciptakan suasana belajar siswa, dan mengarahkan siswa untuk belajar dalam setiap materi yang diberikan guru. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk menemukan ide dari dalam dirinya, dan guru juga mengajarkan siswa untuk memiliki strategi belajar yang baik. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam belajar, sehingga dikatakan bahwa strategi dalam konstruktivisme sering disebut sebagai *student centered instructions*. Dalam situasi kelas yang berpusat pada siswa, guru menjadi “*guide on the side*” dan “*sage on the stage*”, guru membantu siswa menemukan pemaknaan terhadap materi serta mengontrol semua aktivitas di dalam kelas. (Slavin, 2006:186) Maka selain menjadi fasilitator guru pun berperan untuk membimbing siswa belajar, yaitu dengan cara memperhatikan siswa, memandu siswa, dan memudahkan siswa dalam proses belajar gerak.

Pada dasarnya, konstruktivistik memandang bahwa siswa belajar mengkonstruksikan struktur kognitif yang kompleks dan menginterpretasikan pengalamannya dalam situasi tertentu. Asumsi utama dari konstruktivisme adalah siswa aktif mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri. Untuk memahami materi dengan baik, siswa harus menemukan prinsip-prinsip dasar. (Schunk, 2012:325). Jika diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani teori ini mengembangkan pengetahuan siswa untuk belajar dalam situasi yang ada selama siswa belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK).

Dalam sebuah artikel yang berjudul “*Applications for Constructivist Teaching in Physical Education*” penulis menemukan berbagai penjelasan mengenai teori konstruktivisme, diantaranya adalah mengenai hubungan antara siswa, guru, dan materi. Dalam pendidikan jasmani teori konstruktivisme membahas kebutuhan tentang pengembangan individu yang melek secara fisik. Literasi fisik adalah kemampuan, kepercayaan diri, dan keinginan untuk aktif secara fisik seumur hidup.

(The Aspen Institute, 2015, hlm. 9) Penerapan teori konstruktivisme memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam yang dapat menyebabkan perubahan perilaku. Pemahaman tersebut dicapai melalui kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Sehingga materi ajar atau tugas gerak yang diberikan pada siswa harus memudahkan siswa dalam belajar.

Fakta di lapangan yang dialami oleh penulis selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah SMA swasta selama mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK), sekolah mengembangkan kurikulum 2013 demi tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Namun selama proses pembelajaran berlangsung, implementasi proses belajar yang dialami siswa berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum. Terdapat siswa yang malas mengikuti pembelajaran, melampiaskan kebosanan belajar di kelas, hanya untuk mendapatkan kesenangan, mengikuti kegiatan pembelajaran hanya karena untuk mendapatkan nilai, dan siswa tidak mengalami belajar, hanya berpartisipasi dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani.

Sedangkan dalam teori konstruktivisme sendiri didalamnya mengembangkan paham pembelajaran berpusat pada siswa menjelaskan bahwa, seharusnya yang dilakukan siswa adalah belajar dalam aktivitas yang mereka lakukan, sehingga siswa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan menentukan sendiri apa yang dilakukannya. Sedangkan guru, seharusnya memfasilitasi siswa untuk belajar, menjadi motivator bagi siswa agar mengembangkan pengetahuannya, membimbing siswa selama memecahkan masalah dalam belajar, mengondisikan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, merancang tugas belajar sesuai dengan kemampuan siswa, memberi contoh yang baik pada siswa, selalu melakukan evaluasi pada setiap kegiatan belajar. Sedangkan tugas belajar gerak yang diberikan pada siswa harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, yang didalamnya dapat mengembangkan individu siswa yang melek secara fisik sehingga siswa belajar atas kesadaran akan fisiknya sendiri. Sehingga berdasarkan fakta lapangan yang penulis temukan, terdapat bukti bahwa keberadaan PJOK itu ternyata belum ditujukan kepada belajar siswa tapi baru kepada gerak siswa. Sehingga teori konstruktivisme yang

diharapkan dapat diterapkan sesuai tuntutan kurikulum 2013, dalam mata pelajaran PJOK hingga saat ini masih belum diterapkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul berbagai pertanyaan tentang belajar yang selama ini siswa alami, “Apakah komponen-komponen lingkungan pegajaran menciptakan suasana belajar gerak siswa?”. Atas dasar pemikiran dan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengungkap dan menganalisis tentang belajar yang dialami siswa dalam suasana belajar yang diciptakan oleh peran guru, siswa dan tugas belajar gerak dari segi teori konstruktivisme pada SMA Negeri se-Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, maka masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah tentang komponen belajar yang selama menjadi telaah bagi penulis apakah sesuai dengan teori-teori yang berkembang saat ini atau bahkan tidak sesuai. Hal ini penulis dapatkan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah swasta saat Program Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis melihat selama pembelajaran siswa malas mengikuti pembelajaran, melampiasakan kebosanan belajar di kelas, hanya untuk mendapatkan kesenangan, mengikuti kegiatan pembelajaran hanya karena untuk mendapatkan nilai, dan siswa tidak mengalami belajar, hanya berpartisipasi dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Seharusnya guru memfasilitasi siswa untuk belajar, menjadi motivator bagi siswa agar mengembangkan pengetahuannya, membimbing siswa selama memecahkan masalah dalam belajar, mengkondisikan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, merancang tugas belajar sesuai dengan kemampuan siswa, memberi contoh yang baik pada siswa, selalu melakukan evaluasi pada setiap kegiatan belajar. Sedangkan tugas belajar gerak yang diberikan pada siswa harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, yang didalamnya dapat mengembangkan individu siswa yang melek secara fisik sehingga siswa belajar atas kesadaran akan fisiknya sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK?
2. Bagaimana peran siswa dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK?
3. Bagaimana peran tugas belajar gerak dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK?
4. Bagaimana perbedaan peran guru, siswa, dan tugas belajar gerak dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK
2. Untuk mengetahui peran siswa dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK
3. Untuk mengetahui peran tugas belajar gerak dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK
4. Untuk mengetahui manakah yang paling berperan antara guru, siswa, dan tugas belajar gerak dalam menciptakan suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK

1.5 Manfaat Penelitian

Selanjutnya penulis akan memaparkan manfaat dari penelitian yang penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai suasana belajar gerak siswa di situasi pembelajaran PJOK berdasarkan peran setiap komponennya yakni guru, siswa dan tugas belajar gerak.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian, serta sumbangan pemikiran dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian penulis.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menambah wawasan mereka mengenai bagaimana proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan apakah telah berhasil menerapkan teori belajar konstruktivisme dan telah menyebabkan siswa dapat benar-benar belajar dalam situasi olahraga.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka belajar di situasi olahraga dalam mata pelajaran PJOK.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana belajar di situasi olahraga yang dilaksanakan dalam mata pelajaran PJOK dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN.
3. BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, analisis data.
4. BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.